

BAB IV

**PERAN PONDOK PESANTREN
TAHFIZHUL QUR'AN AD-DAHLANIAH DALAM PENGEMBANGAN
TAHFIZH AL-QUR'AN**

Sebuah lembaga tahfizh punya peran besar dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Sebuah lembaga tahfizh itu sebenarnya bisa saja hanya berfungsi sebagai fasilitator untuk santrinya dalam menghafal Al-Qur'an tanpa memikirkan proses atau upaya-upaya yang dapat menjadikan hafalan santrinya lebih baik. Akan tetapi, dalam hal ini Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah tidak ingin hanya sebagai fasilitator saja, melainkan ingin melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan hafalan santrinya agar lebih efektif dan efisien. Upaya-upaya tersebut mencakup hal-hal berikut, yaitu:

A. Menentukan Pembimbing Hafalan yang Sudah Khatam Al-Qur'an 30 juz dan Bersanad.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus, atau kiai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Oleh karena itu, dengan menyetorkan (memperdengarkan) hafalan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Kesalahan dalam hafalan, misalnya salah dalam pembacaan *makhrijul* huruf, hukum mad (panjang), *qashar* (pendek) bacaan, letak waqaf dalam ayat-ayat yang panjang dan lain-lain.¹

¹Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 155-156.

Sejak semula, Al-Qur'an di turunkan secara *talaqqi* (langsung) dan secara hafalan. Rasulullah saw. sebagai imam para hafizh Al-Qur'an, menerima Al-Qur'an secara *talaqqi* dari Malaikat Jibril as. sebagai gurunya, begitu pun seterusnya, beliau mengajarkan kepada para sahabatnya juga secara *talaqqi* dan hafalan sehingga Al-Qur'an sampai kepada kita sekarang. Sehubungan dengan hal tersebut maka As-Suyuthi mengharuskan belajar Al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad sahih, yakni guru yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sampai ke Rasulullah saw.²

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi seorang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada yang ahli juga dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau berguru langsung kepada Malaikat Jibril as. dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.³

Badal (pembimbing hafalan) adalah sebutan bagi seorang pembimbing yang membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah. Pembimbing merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah kegiatan, tanpa adanya pembimbing maka suatu kegiatan itu tidak akan berjalan dengan lancar, terlebih lagi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dalam menentukan pembimbing (*Badal*) tidak mencari orang luar, melainkan diambil dari santri-

²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 74.

³Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*, 157.

santri senior yang sudah khatam 30 juz atau yang dianggap kiai pantas untuk mengemban tugas ini dan dalam penentuan pembimbing ini, merupakan hak prioritas dari kiai atau pengasuh pondok tersebut. Para pembimbing di pondok ini juga sudah khatam 30 juz serta mempunyai sanad yang sama atau sejalur. Pembimbing tahfizh di pondok ini dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (*halaqah*), ada *halaqah* khusus *tahsin*, *halaqah* juz ‘amma, *halaqah* juz 1-5, *halaqah* juz 6-10, *halaqah* 11-15, dan *halaqah* juz 16-30. Berikut nama-nama pembimbing dan tugasnya:

- | | |
|--------------------------------------|---|
| a. <i>Halaqah</i> Tahsin | : Ustadz M. Rydha |
| b. <i>Halaqah</i> Juz 30 (Juz ‘Amma) | : Ustadz Sam’i |
| c. <i>Halaqah</i> Juz 1-5 | : - Gus Hasbullah
- Ustadz Muhammad Artoni
- Ustadz Hafiz Anshari |
| d. <i>Halaqah</i> Juz 6-10 | : Ustadz Muhammad As’ad |
| e. <i>Halaqah</i> Juz 11-15 | : Ustadz Ramadhan |
| f. <i>Halaqah</i> Juz 16-30 | : Ustadz H. Muhammad Faqoth |

Berdasarkan hal di atas dapat dianalisis bahwa Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Ad-Dahlaniah tidak sembarang dalam penentuan pembimbing hafalan santrinya, hal ini dibuktikan dengan menjadikan santri yang sudah senior sebagai pembimbing santri-santri yang dibawahnya dalam menghafal, yang mana mereka tentunya sudah mempunyai pengalaman yang banyak dalam menghafal serta mempunyai sanad yang terhubung satu sama lain. Serta dalam prosesnya pun

para santri dibagi ke dalam *halaqah-halaqah* yang mana hal ini merupakan cara efektif dalam membimbing santri menghafal Al-Qur'an.

B. Memanajemen Program dan Kegiatan Santri

Menurut bahasa manajemen adalah 1) Penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. 2) Pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.⁴ Sedangkan menurut istilah manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh suatu individu atau kelompok dalam upaya-upaya untuk mencapai suatu tujuan.⁵ Adapun maksud manajemen program dan kegiatan santri dalam hal tahfizh Al-Qur'an ialah suatu proses yang di dalamnya terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk menjadikan tahfizh Al-Qur'an atau hafalan Al-Qur'an itu berjalan dengan lancar dan efektif. Berikut upaya-upaya terkait hal di atas:

1. Program *Tahsin* Al-Qur'an

Tahsin dalam bahasa Arab merupakan *isim mashdar* dari kata حَسَّنَ

يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا yang mempunyai arti memperbaiki, memperbaiki, memperindah atau membuat lebih baik dari semula.⁶ *Tahsin* Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai penyempurnaan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan lafaz pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dan

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 708.

⁵Usman Efendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2014), 3.

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 105.

penyempurnaan dalam pengucapan hukum huruf seperti, *izhar*, *idgham*, *ikhfa* dan lain sebagainya atau yang biasa dikenal dengan istilah tajwid.⁷

Penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah menggunakan sistem tes, apabila tidak lulus tes ini maka calon santri tersebut dimasukkan ke kelas (*halaqah*) *tahsin*. Adapun proses tesnya calon santri tersebut diperintahkan untuk membaca satu halaman lembar Al-Qur'an yang telah dipilih oleh ustadz yang bersangkutan. Kriteria lulus tes ini adalah dalam satu halaman tersebut, santri tidak boleh salah lebih dari tiga kali, baik dari segi panjang pendek huruf ataupun dengung huruf. Apabila kesalahannya lebih dari tiga kali dan santrinya tidak bisa membenarkan sendiri kesalahan tersebut, maka ia dinyatakan tidak lulus tes ini dan belum diperbolehkan untuk menghafal sampai bacaan Al-Qur'annya sudah benar-benar bagus.⁸

Berdasarkan hal di atas, program *tahsin* dari Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah sudah bagus dan sesuai, karena apabila seorang santri yang bacaan Al-Qur'annya masih kurang lancar langsung diperintahkan menghafal maka hal tersebut akan menghambat dalam proses menghafalnya.

2. Penentuan Waktu Menghafal

Sesungguhnya, pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal termasuk salah satu faktor penting atas keberhasilan dalam menghafal, menguatkannya, serta kecepatan mengingatnya. Pondok Pesantren

⁷Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2008), 1.

⁸Muhammad Rydha, Ustadz Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dibidang *tahsin*, wawancara via whatsapp, 02 April 2022.

Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah terkait setoran⁹ hafalan santrinya terbagi menjadi 2, *pertama*, setoran hafalan baru yang dilaksanakan setelah shalat Maghrib berjamaah hingga shalat Isya. Setoran hafalan ini dari Jum'at malam sampai dengan Selasa malam. dan yang *kedua*, setoran *muraja'ah* (pengulangan hafalan) yang dilaksanakan setelah shalat shubuh berjamaah. Setoran *muraja'ah* ini dilaksanakan pada pagi Sabtu sampai pagi Rabu.

Berdasarkan hal di atas dapat dianalisis bahwa dalam menentukan waktu menghafal pondok pesantren ini tidak sembarangan, yang mana *pertama*, waktu antara Maghrib dan Isya. Pada waktu ini sudah sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Qur'an atau bagi penghafal Al-Qur'an, waktu ini lazim juga dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, Waktu setelah shalat Shubuh. Pada waktu ini merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada waktu ini pada umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan bekerja, di samping baru saja bangkit dari istirahat panjang, sehingga karenanya jiwa masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan. Berbagai penelitian tentang ingatan (memori) menunjukkan bahwa pada waktu ini (setelah Shubuh) daya tangkap pikiran seseorang lebih kuat, tidak kurang dari 15 % dibanding waktu-waktu lainnya. Dalam hadis juga disebutkan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

⁹Proses seorang santri memperdengarkan hafalannya kepada seorang ustadz.

“*Ya Allah, berkahilah umatku pada pagi harinya.*” (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad. Syaikh Albani menshahihkannya didukung hadis lain).¹⁰

3. Kegiatan *Famy Bisyaugin* (lisanku selalu dalam kerinduan)

Salah satu metode untuk mempercepat menghafal Al-Qur’an ialah memperbanyak membaca Al-Qur’an sesering mungkin sebelum anda menghafalkannya. Tujuannya untuk mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya. Semakin sering seseorang membaca Al-Qur’an dengan *Bin Nazhar* (dengan melihat mushaf), maka akan semakin mudah ketika akan menghafalkannya. Contohnya, jika seseorang sering membaca surah Al-Fatihah dan Yasin atau surah-surah lain yang sering dibaca, maka lama kelamaan menjadi hafal dengan sendirinya karena sering dibaca.

Hal tersebut di atas sering dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Mereka mempraktikkan metode sering membaca Al-Qur’an atau materi lainnya sampai menjadi hafal sendiri. Metode ini juga sangat cocok dan dapat membantu bagi orang-orang yang mempunyai daya ingat agak lemah. Untuk melakukan metode ini, seseorang harus mempunyai kondisi fisik yang kuat karena harus duduk membaca Al-Qur’an dengan waktu yang tidak sebentar.¹¹

¹⁰Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur’an*, Penerjemah, Ikhwanuddin, Rahmad Arbi Nur Shaddiq, Editor, Firman Arifianto (Solo: Aqwam, 2014), 173.

¹¹Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur’an*, 178-179.

Terkait hal yang disebutkan di atas, di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah juga mengadakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an yang dinamakan *famy bisyauqin*. *Famy Bisyauqin* di pondok pesantren ini merupakan kegiatan yang mana semua santri berkumpul dan membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu santri. Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari sesudah shalat Ashar dan apabila sudah selesai 30 juz maka di ulang kembali dari juz 1. Kegiatan ini bertujuan agar para santri mahir membaca Al-Qur'an¹² dan dari sini para santri bisa mengetahui waqaf dan ibtidanya. Hal ini akan memudahkan mereka pada saat menghafal nanti.

4. Membentuk Majelis *Sima'an* Mingguan

Berkumpul dalam membaca atau mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu sunnah, serta melakukannya di dalam sebuah masjid jika memungkinkan. Masjid memiliki keberkahan dan naungan serta tempat berkumpul orang-orang untuk melakukan ibadah. Bahkan masjid merupakan tempat yang lebih tenang bagi hati dan lebih tenteram bagi jiwa. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ ، وَحَقَّقَتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رواه مسلم

Apabila suatu kaum berkumpul dalam salah satu masjid untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya di antara mereka, maka akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dilimpahkan bagi mereka rahmat, dan mereka

¹²Rahmanor Ilmi, Wawancara via Whatsapp 23 Januari 2022.

pun dikelilingi malaikat, kemudian Allah menyebut nama mereka di sisi-Nya. (HR. Muslim)¹³

Terkait hal di atas, Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah melaksanakan hal serupa seperti yang disebutkan di atas. Mereka setiap minggu melaksanakan majlis *sima'an* Al-Qur'an, yang mana para santri berkumpul untuk membaca dan menyimak Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan proses mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz dengan *bil Ghaib* (tanpa melihat mushaf). Pembacanya dari para santri dan pengambilan juznya pun beragam ada yang 1 juz, 2 juz, 3 juz dan lain-lain serta ada juga yang langsung mengambil bagian 30 juz tergantung kesanggupan santrinya. Apabila salah seorang santri membaca, maka santri yang lain yang kena tugas, akan menyimak hafalan temannya tersebut hingga tugasnya selesai.

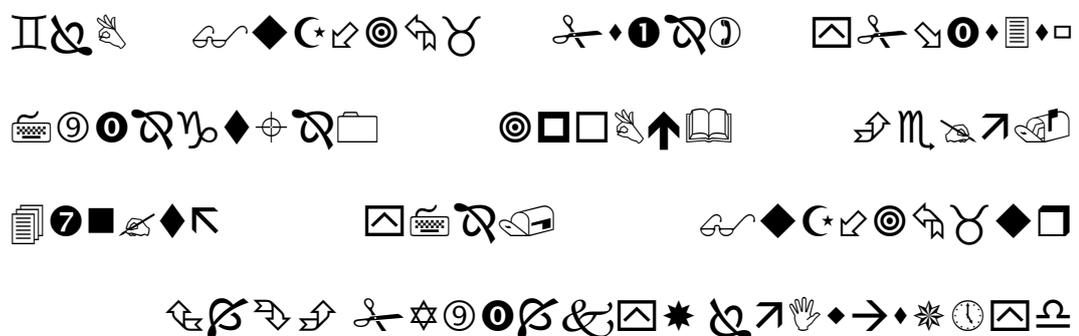
Tugas menyimak ini terbagi menjadi beberapa bagian, ada yang tugas nyimak 1-7, 8-15, 16-22 dan 23-29. Kegiatan ini di mulai dari Rabu malam dan khatam pada Kamis siang. Terbentuknya majlis khataman ini berawal dari inisiatif dari para santri dan disetujui oleh pengasuh pondok pada saat itu.¹⁴ Alasan jadi dibentuknya majlis ini supaya hafalan para santri terjaga dan juga majlis khataman ini diharapkan menjadi kegiatan

¹³Ibrahim ad-Daib, *Proyek Anda Menjadi Pribadi Qur'ani* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007), 129.

¹⁴Muhammad, Alumni Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah, wawancara via whatsapp, 7 April 2022.

yang mendorong kualitas hafalan para santri serta menambah semangat para santri dalam menghafal.¹⁵

Dalam hal ini menurut pandangan penulis, majlis *sima'an* ini merupakan suatu kegiatan yang bagus untuk perkembangan hafalan santri, yang mana suatu hafalan itu sulit untuk dinilai benar atau tidaknya tanpa diperdengarkan kepada orang lain, terkadang menurut kita sudah benar tetapi belum tentu benar menurut orang lain yang lebih ahli. Selain itu, mendengarkan juga merupakan media penyemangat yang paling sugestif. Seseorang itu meskipun ia mempunyai potensi kecerdasan dan kepintaran yang sangat kuat, suatu saat ia pasti juga akan mengalami kelupaan. Rasulullah saw. pun senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an orang lain, sebagaimana pada suatu hari beliau bersabda kepada Ibnu Mas'ud, "bacalah (Al-Qur'an) padaku. Ibnu Mas'ud bertanya bagaimana saya membacakan (Al-Qur'an) kepada anda padahal Al-Qur'an diturunkan kepadamu wahai Rasul!. Rasulullah menjawab, sungguh saya rindu untuk mendengarkan dari orang lain. Ibnu Mas'ud pun mengatakan, "maka saya bacakan surat An-Nisa sampai pada ayat,



¹⁵Muhammad Ramli, , Alumni Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah, wawancara via whatsapp, 5 April 2022.

41. “Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).”

sampai di sini maka saya lihat air mata beliau meleleh. Karena selain menalar, mendengarkan bacaan orang lain adalah merupakan metode yang paling tepat, Ibnu Mas’ud berkata, saya hafal dari lisan Rasulullah saw. tujuh puluh surah lebih. Serta ilmu pengetahuan modern pun menegaskan pula bahwa mendengar merupakan suatu faktor yang penting dalam mengingat.¹⁶

5. Kegiatan Wisuda Santri

Kegiatan wisuda santri ini merupakan kegiatan tahunan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Ad-Dahlaniah yang merupakan perayaan kelulusan para santri yang telah mengkhatamkan Al-Qur’annya 30 juz baik secara *bin Nazhar* atau *bil Ghaib*. Kegiatan ini biasanya dilakukan di bulan Rabiul Awal bertepatan dengan bulan maulid Nabi Muhammad saw. Acara ini biasanya diisi dengan mendatangkan para *da’i* (penceramah) baik dari Habaib ataupun tuan guru, dalam negeri maupun luar negeri.

Acara ini sangat meriah karena biasanya keluarga para santri yang wisuda banyak berdatangan ke pondok untuk merayakan kelulusan anaknya serta antusias masyarakat sekitar yang begitu terbuka dengan kegiatan ini. Selain menjadi momen bahagia para santri yang telah lulus, kegiatan ini juga merupakan penyemangat bagi santri yang masih dalam

¹⁶Bambang Saiful Ma’arif, *Teknik Menghafal AlQuran*, Cet. I (Bandung: Penerbit Sinar Baru Bandung, 1991), 93-94.

proses menghafal, melihat acara yang begitu meriah mereka berharap bisa mencapai momen itu juga.

Selain hal-hal di atas, kegiatan ini secara tidak langsung juga merupakan menjadi media dakwah khususnya dibidang Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar. Hal ini karena acara wisuda ini dihadiri oleh masyarakat sekitar, yang mana mereka melihat secara langsung para santri yang diwisuda mendapatkan penghargaan atas kelulusan mereka dan hal ini menurut penulis bisa menimbulkan rasa ingin agar anak-anak mereka juga bisa berada diposisi tersebut.

C. Memfokuskan Santri Menggunakan Satu Mushaf Saja

Seseorang yang menghafal melalui penglihatan biasanya letak-letak ayat di dalam mushaf akan tergambar di dalam pikiran mereka. Apabila seorang penghafal Al-Qur'an mengganti mushafnya, hal itu akan menyebabkan terpecahnya bayangan-bayangan letak ayat maupun yang lainnya yang sudah terekam di otak mereka. Oleh sebab itu, lebih utama jika tetap menggunakan satu mushaf. Diutamakan menggunakan mushaf khusus hafalan yang setiap halamannya diawali dengan potongan awal ayat dan diakhiri dengan potongan akhir ayat atau yang biasa disebut Al-Qur'an pojok.¹⁷

Setiap santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah ini dalam menghafal diwajibkan menggunakan satu jenis mushaf saja, yaitu mushaf Kudus. Pihak pondok pun telah menyediakan Al-Qur'an Kudus ini bagi setiap

¹⁷ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014), 49-52.

santri yang baru masuk. Meskipun banyak yang mengatakan mushaf Kudus ini sulit, namun ini merupakan tradisi dan ketentuan dari pendiri pondok pesantren ini sendiri dan menurut hemat penulis, penggunaan mushaf Kudus yang dianggap sulit ini merupakan suatu tantangan yang menarik bagi santri, apabila mereka sudah terbiasa dan sudah menguasai mushaf Kudus ini, maka apabila nanti mereka menggunakan mushaf yang lain akan terasa lebih mudah karena sudah terlatih memakai mushaf yang sulit.

Penggunaan satu jenis mushaf ini memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, karena apabila berganti-ganti mushaf dalam menghafal akan membingungkan pola hafalan dalam bayangan si penghafal. Hal ini dikarenakan disetiap mushaf bisa berbeda letak ayat maupun waqafnya, karenanya berganti-ganti mushaf menjadikan proses hafalan berjalan tidak lancar. Untuk itu, akan lebih menguntungkan seseorang yang menghafal Al-Qur'an itu fokus menggunakan satu jenis mushaf saja.¹⁸

D. Mengadakan Ujian Hafalan

Pondok Pesantren Ad-Dahlaniah sangat memperhatikan kualitas hafalan santrinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Ujian Hafalan setiap per 5 juz. Terkait Ujian hafalan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah ini, apabila santri sudah selesai menghafal dari juz 1 sampai 5, mau menambah hafalan juz 6 nya, santri diwajibkan membaca dimajlis khataman mingguan

¹⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 69.

sebanyak 5 juz. Bila santri tersebut sanggup membaca ke 5 juznya maka dinyatakan lulus dan dapat menambah hafalannya ke juz 6.

Begitu juga ketika santri telah selesai menghafal juz ke 10, apabila ia mau menambah hafalannya ke juz 11. Maka wajib bagi santri tersebut membaca di majlis khataman dari juz 1 sampai 10, demikian juga apabila telah selesai menghafal juz ke 15, mau menambah hafalan ke juz 16, santri yang bersangkutan wajib membaca dari juz 1 sampai 15. Bila santri hafalannya sudah di juz 16, maka ia boleh menambah terus hingga juz 30 tanpa adanya ujian seperti sebelumnya.¹⁹

Hal di atas merupakan suatu kepedulian pondok pesantren ini dalam memelihara kualitas hafalan santrinya. Seperti kita ketahui, Nabi telah bersabda bahwa seorang penghafal Al-Qur'an itu diibaratkan seseorang yang memiliki unta dalam keadaan terikat, jika ia selalu menjaga unta tersebut maka untanya akan selalu bersamanya, jika ia melepaskannya maka ia akan pergi. Dan adanya ujian hafalan tersebut merupakan salah satu bentuk menjaga hafalan santri. Serta evaluasi hafalan ini menurut hemat penulis merupakan suatu motivasi tersendiri bagi santri agar benar-benar lebih rajin lagi memurajaah hafalannya.

E. Mengikutsertakan Santri yang Berbakat Berpartisipasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

Perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan *event* tahunan yang dilaksanakan oleh Badan Pemerintah setempat mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi maupun nasional. Adapun bidang-bidang yang

¹⁹Rahmanor Ilmi, Ketua Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah, wawancara pribadi, 23 Januari 2022.

diperlombakan meliputi bidang: Tilawah Al-Qur'an, Tahfizh Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Makalah Al-Qur'an, Khat Al-Qur'an, Syarhil Al-Qur'an, Fahmil Al-Qur'an, Hafalan Hadis, dan lain sebagainya.

Perlombaan menghafal Al-Qur'an merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Karena memang naluri manusia mempunyai kecendrungan untuk berusaha lebih baik dan sempurna ketika dihadapkan dengan kompetisi. Ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh memanfaatkan waktu untuk mengulang hafalannya sampai mendekati hari kompetisi yang sudah ditentukan.

Kegiatan kompetisi ini bisa dimanfaatkan untuk mengasah hafalan Al-Qur'an yang kita miliki. Biasanya bila mengikuti momen seperti ini, adrenalin kita meningkat, begitu pula fokus dan konsentrasi yang kita miliki. Kita pun lebih peka dengan waktu sehingga tidak ada waktu yang berlalu dengan sia-sia. Yang ada dalam pikiran adalah bagaimana memanfaatkan setiap detik dan menit yang kita miliki untuk mengulang hafalan Al-Qur'an.²⁰

Perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah bukan merupakan suatu hal yang asing lagi, hal ini dikarenakan pondok pesantren ini selalu mengirim santrinya untuk berpartisipasi dalam *event* ini, bidang lomba yang diikuti santri pondok pesantren ini ialah Tahfizh Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an. Biasanya santri-santri yang terpilih untuk dikirim mengikuti *event* ini sebelum berangkat ke tempat pelaksanaan MTQ tersebut, mereka dikumpulkan untuk dites hafalannya

²⁰Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 127.

sesuai kategori yang diikuti santri tersebut serta mereka diberi pesan untuk meluruskan niat dalam mengikuti lomba tersebut. Dan hasilnya santri-santri yang mengikuti lomba MTQ tersebut sering mendapatkan juara. Berikut data-data santri yang pernah juara dalam *event* Musabaqah Tilawatil Qur'an:

1. Marwan²¹

- Juara 1 Golongan Tahfizh 10 juz di Kabupaten Kapuas Tahun 2010.

2. Muhammad Ilmi²²

- Juara Harapan 1 Golongan Tahfizh 30 juz di Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2012.

3. Hasan Azhari²³

- Juara Harapan 1 Golongan Tahfizh 20 juz di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2011.
- Juara 1 Golongan Tahfizh 30 juz di Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2013.
- Juara Harapan 3 Golongan Tafsir Bahasa Arab di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2014.
- Juara Harapan 2 Golongan Tafsir Bahasa Indonesia di Kabupaten Balangan Tahun 2015.

4. Muhammad Ramadhan²⁴

²¹Marwan, Wawancara via whatsapp 10 Juni 2022.

²²Muhammad Ilmi, Wawancara via whatsapp 10 Juni 2022.

²³Hasan Azhari, Wawancara via whatsapp 10 Juni 2022.

²⁴Muhammad Ramadhan, Wawancara via whatsapp 10 Juni 2022.

- Juara 3 Golongan Tafsir Bahasa Indonesia di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2016.
- Juara Harapan 3 Golongan Tafsir Bahasa Indonesia di Kota Banjarmasin Tahun 2017.
- Juara 2 Golongan Tafsir Bahasa Indonesia di Kabupaten Tabalong Tahun 2018.
- Juara 3 Golongan Tafsir Bahasa Indonesia di Kabupaten Kotabaru Tahun 2019.
- Juara Harapan 1 Golongan Tafsir Bahasa Indonesia di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2021.

5. Muhammad Saifullah²⁵

- Juara 3 Golongan Tahfizh 5 Juz dan Tilawah di Kabupaten Balangan Tahun 2015.
- Juara Harapan 1 Golongan Tahfizh 10 Juz di Kota Banjarmasin Tahun 2017.
- Juara 1 Golongan Tahfizh 30 Juz di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2021.

6. Ahmad Bakri²⁶

- Juara 2 Golongan Tahfizh 5 Juz dan Tilawah di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2014.

Menurut pandangan penulis, *event* yang semacam ini (MTQ) merupakan salah satu cara memperbaiki atau menguatkan kualitas hafalan khususnya di

²⁵Muhammad Saifullah, Wawancara via whatsapp 09 Juni 2022.

²⁶Ahmad Bakri, Wawancara via whatsapp 10 Juni 2022.

bidang Al-Qur'an, yang mana mereka yang berpartisipasi dalam *event* ini khususnya bidang Tahfizh Al-Qur'an termotivasi untuk lebih giat lagi mengulang hafalannya serta mengingat ayat-ayat yang mirip atau yang dikenal dengan ayat mutasyabihat, karena ayat mutasyabihat ini yang sering keluar dalam soal tanya jawab tahfizh demi memperoleh hasil yang memuaskan dan hal ini dimanfaatkan oleh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dalam mengembangkan hafalan santrinya dengan mengikutsertakan ajang perlombaan ini dan hasilnya pun tidak mengecewakan karena ada yang tembus hingga tingkat nasional.

F. Mengelola Pembelajaran TK/TPA Al-Qur'an untuk Masyarakat Sekitar

Sesuai dengan visi Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah yang menginginkan masyarakat Daha cinta dengan Al-Qur'an, pondok pesantren ini juga mengelola pembelajaran TK/TPA Al-Qur'an dibawah naungan BKPRMI setempat untuk masyarakat sekitar yang mau menyekolahkan anaknya untuk belajar Al-Qur'an. Metode yang dipakai di TK/TPA pondok ini ialah metode tartili. Terkait hal ini antusias masyarakat sangat besar, hal ini dibuktikan dengan santrinya yang sekarang mencapai 257 orang dan guru-guru yang mengajar merupakan santri dari pondok ini sendiri.

Prestasi santri TK/TPA pondok pesantren ini tidak kalah dengan santri-santri pondok pesantren ini sendiri, yang mana santri TK/TPA pondok ini sering

mendapatkan nilai munaqasyah tertinggi se-Kecamatan pada saat khataman massal dan pernah juga mendapat terbaik dalam hal bacaan Qur'annya.²⁷

Berdasarkan hal di atas, adanya TK/TPA ini merupakan gambaran bahwa Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah juga berperan sebagai lembaga pendidikan khususnya di bidang Al-Qur'an dan juga hal ini merupakan bentuk perhatian pondok akan masyarakat sekitar terkhusus di bidang Al-Qur'an serta untuk santri pondok yang menjadi pengajar di TK/TPA ini secara tidak langsung mereka dilatih bagaimana menjadi seorang guru Al-Qur'an yang diharapkan bisa menjadi bekal saat mereka nanti terjun ke masyarakat di tempat mereka masing-masing dan juga secara tidak langsung mereka mengamalkan hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Secara tidak langsung adanya TK/TPA ini merupakan pembentukan bibit-bibit awal para penghafal Al-Qur'an, karena di sini mereka sudah dilatih untuk menghafal surah-surah pendek (*Juz 'Ammah*) dan ayat-ayat pilihan. Hal ini pun terbukti dengan adanya santri TK/TPA yang sudah selesai, kemudian melanjutkan menghafal di pondok ini hingga mampu membaca Al-Qur'an 30 juz *Bil Ghaib* (tanpa melihat mushaf) di majlis *sima'an* mingguan pondok ini.

²⁷Muhammad Rizqi, Pengajar TK/TPA Ad-Dahlaniah, wawancara via whatsapp, 10 Juni 2022.

G. Mengirim Santri Mengimami Shalat Tarawih di Musala atau Rumah-rumah masyarakat sekitar.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dianjurkan untuk banyak membaca Al-Qur'an, karena di bulan ini Al-Qur'an di turunkan. Kebiasaan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah di bulan Ramadhan ini ialah melaksanakan shalat tarawih di musala pondok dengan mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz, dengan rincian dalam satu malam bisa 1 atau 1 setengah juz Al-Qur'an dan santri tidak boleh pulang ke kampung halaman masing-masing sebelum shalat tarawihnya khatam 30 juz, biasanya paling lambat 3 hari sebelum Idul Fitri mereka sudah boleh pulang.

Hal lain yang jadi kebiasaan pondok pesantren ini di bulan Ramadhan ialah mengirim santri untuk menjadi imam tarawih apabila diminta masyarakat, baik di musala maupun di rumah-rumah masyarakat sekitar. Kalau masyarakat meminta untuk menjadi imam di musala biasanya surah yang dibaca saat shalat tarawih seperti biasa pada umumnya. Namun bila masyarakat meminta menjadi imam di rumah, surah yang dibaca bisa seperti biasa atau seperti halnya di musala pondok dengan mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz dalam shalat tarawih. Biasanya kalau masyarakat meminta mengkhatamkan 30 juz, santri yang dikirim 2 orang dan mereka bergantian, satu jadi imam dan yang satunya menjaga temannya kalau ada kesalahan atau lupa sambungan ayatnya.

Berdasarkan hal di atas, secara tidak langsung pondok pesantren melatih mental para santrinya untuk tampil di masyarakat dan juga melatih kekuatan hafalan santrinya, karena tidak mudah membaca Al-Qur'an dalam shalat apalagi

di depan orang banyak, kalau tidak siap betul maka hafalannya akan buyar. Maka dari hal itu para santri yang ditunjuk mengimami shalat tarawih satu malam 1 juz atau lebih di rumah masyarakat, dituntut lebih banyak memurajaah hafalannya.